

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan acapkali ditempatkan sebagai sesuatu yang hanya bertali-temali dengan *transfer of knowledge* dan arena indoktrinasi. Pendidikan hanya merupakan penyampaian materi yang hampa dari nilai-nilai spiritual dan pengamalan yang berakibat pada peserta didik dan *output* pendidikan itu sendiri, padahal ilmu pengetahuan itu akan lebih berbahaya jika tidak dihiasi dengan akhlak yang mulia, demikian Syaikh Syakir bertutur. Pendapat di atas sangat tepat jika dikaitkan dengan pengertian pendidikan akhlak menurut beberapa cendekiawan, yakni: suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mempersiapkan peserta didik dengan berbagai cara yang mana dengan cara itu peserta didik dapat merubah sikap atau perilakunya kepada yang lebih baik, yang sesuai dengan ajaran agamanya.

Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunah sebagai sumber tertinggi dalam ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an, pesan moral akhlak dijelaskan dalam banyak ayat. Salah satunya surat Al-Baqarah, yakni istilah *Ahlul Birri* yaitu orang-orang yang selalu melakukan kebaikan, istilah ini merupakan salah satu teori mengenai akhlak. Dengan demikian maka pendidikan akhlak dapat dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina, Al-Ghazali menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Nurul Zuriah memberi pengertian bahwa pendidikan moral dan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara

menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya, baik melalui pengajaran, bimbingan maupun latihan.<sup>1</sup>

Pendidikan akhlak secara global mengandung dua cakupan yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Sedangkan ruang lingkup materi dan substansi pendidikan akhlak meliputi: akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.<sup>2</sup> Atau bisa disimpulkan sebagai tuntutan tanggung jawab sebagai individu, anggota masyarakat dan sebagai bagian dari umat. Perpaduan tiga unsur ini dalam pendidikan Islam bukan tanpa dasar, tapi berlandaskan dalil-dalil dalam Al-Qur'an maupun Hadis.<sup>3</sup> Menurut undang-undang RI tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan akhlak yang terkandung dalam pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.<sup>4</sup>

Yang harus berperan dalam pendidikan akhlak adalah semua pihak, baik orang tua maupun masyarakat. Termasuk juga lembaga pendidikan formal punya andil besar dalam pengembangan khususnya sisi *knowledge*. Ini yang kemudian disebut sebagai kesadaran kolektif. Pendidikan akhlak di sekolah, yang biasanya terkandung dalam pendidikan agama, dirasa perlu karena 3 motif:

1. Melemahnya ikatan keluarga, sekolah berganti peran menjadi pengganti keluarga di dalam memperkenalkan nilai-nilai moral karena keluarga yang seharusnya menjadi guru pertama dari anak, mulai kehilangan fungsinya. Sehingga terjadi kekosongan dalam perkembangan anak.

---

<sup>1</sup>Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm.18.

<sup>2</sup>*Ibid.*, Nurul Zuriyah, hlm.27-23.

<sup>3</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Penerjemah Abdul Hayyie Alkattani Dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm.173.

<sup>4</sup>Tim Redaksi Fokusmedia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003*, (Bandung: Fokusmedia, 2003), hlm. 60.

2. Terjadi krisis moral dan kecenderungan negatif pada kehidupan remaja dewasa ini.
3. Masyarakat mulai menyadari akan pentingnya nilai-nilai etik, moral dan budi pekerti sebagai suatu moralitas dasar dan sangat esensial bagi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat.<sup>5</sup>

Konsep dan materi-materi mengenai pendidikan akhlak juga dibahas dalam kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*. Misalnya, Syaikh Muhammad Syakir menguatkan pendapat mengenai terbentuknya karakter positif dalam ungkapan bahasa “proses” dan “hasil”.<sup>6</sup> Dalam proses pembentukan karakter (baca: watak) harus dimulai dari sejak manusia masih anak, sedangkan manusia dewasa sudah masuk kategori *nihayah*, yakni manusia dewasa tidak masuk fase proses tapi harus sudah berkarakter positif. Yang menjadi fokus proses pembentukan pertama kali adalah anak.

Dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir, asal Iskandariyah, Mesir pada tahun 1326 H. atau 1907 M., Kitab ini berisi tentang wasiat-wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak. Kitab ini di kalangan pesantren sering disebut sebagai “kitab kuning”, yaitu salah satu kitab klasik berbahasa arab. Dalam pendidikan madrasah diniyah dan pesantren, *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* sangat familiar sebagai mata pelajaran khusus akhlak dan secara turun temurun menjadi kurikulum pendidikan akhlak dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pendidikan akhlak dalam kehidupan modern saat ini sangat diperlukan bagi manusia modern dalam menghadapi perubahan zaman. Apalagi fenomena dunia pendidikan sekarang sering diwarnai dengan tidak adanya keseimbangan antara aspek material dan spiritual, selain itu tokoh-tokoh di Negara kita sering tidak mencontohkan *uswah yang hasanah*.

---

<sup>5</sup>Nurul Zuriah, *op.cit.*, hlm. 10-11.

<sup>6</sup>Muhammad Syakir, *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*, (Semarang: Toha Putra, t.t.), hlm. 2.

Di abad 21 seperti sekarang ini, akhlak harus menyesuaikan perannya tidak hanya secara normatif agama atau sekedar sopan santun, namun dituntut untuk bersifat aktif dan inovatif dalam memecahkan berbagai problematika kehidupan modern, khususnya kehampaan spiritual dan dekadensi moral. Dengan menempatkan kedudukan dan pengertian pendidikan akhlak secara proporsional, akhlak menjadi lebih bermakna di zaman yang berbeda dari sebelumnya.

Globalisasi, disadari atau tidak turut memberi pengaruh terjadinya kemerosotan moral dan budi pekerti anak, maka semua pihak harus ikut berperan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak, ini yang kemudian disebut sebagai kesadaran kolektif. Diantara peran-peran tersebut adalah: *Pertama*, orang tua, pendidikan agama sejak dini akan secara otomatis tertanam nilai-nilai moral yang akan berdampak sangat positif bagi perkembangan jiwa anak hingga dewasa. Hal ini karena moral dan budi pekerti merupakan bagian dari pendidikan agama yang disebut juga sebagai pendidikan akhlak.<sup>7</sup>

*Kedua*, sekolah secara terpadu memasukkan pendidikan akhlak kedalam pendidikan agama khususnya dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. *Ketiga*, masyarakat, peran serta masyarakat dalam menanggulangi kemerosotan moral dan sebagai contoh yang baik. *Keempat*, pemerintah, selama ini peran pemerintah baru pada dataran konsep atau kebijakan makro dalam undang-undang sistem pendidikan nasional.

Menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan pendidikan akhlak sebagai *trademark* di satu sisi, dan menjamurnya tingkat kenakalan perilaku amoral remaja di sisi lain menjadi bukti kuat bahwa pendidikan akhlak dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam sepertinya masih belum optimal. Maka, pendidikan akhlak harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi zaman, baik secara konsep maupun praktiknya. Keselarasan tersebut

---

<sup>7</sup>Nurul Zuriah, *op.cit.*, hlm. 165.

bisa di tempuh yang pertama dengan menyesuaikan dengan hakikat dan visi misi pendidikan akhlak dengan tujuan puncak terbentuknya karakter positif peserta didik sebagai proses pendewasaan. Berarti, Cakupan materinya pun harus memuat aspek akhlak kepada Allah SWT, dan akhlak sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.

Selain memenuhi kebutuhan *knowledge*, juga harus dipertimbangkan pendidikan akhlak harus berpengaruh bagi perkembangan peserta didik. Dalam perkembangan individu dan karakteristik siswa memang memerlukan perlakuan yang berbeda-beda, karena ini merupakan bagian dari pengakuan eksistensi individu, oleh karenanya mutu pengajaran harus diarahkan pada pengaruh kepada siswa secara individual, namun secara umum materi yang dibutuhkan antara siswa satu dengan lainnya bisa disamakan tergantung jenjang usianya.

Nilai-nilai hidup yang diperkenalkan juga harus merupakan realitas yang ada dalam masyarakat kita, karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, hal ini memberi pengaruh pada perkembangan anak. Terlebih pendidikan akhlak pada pendidikan dasar adalah masa berakhirnya daya khayal dan mulai munculnya berpikir konkrit.<sup>8</sup> Pada tahap ini anak dalam masa *tamyiz*, yakni kemampuan awal membedakan baik dan buruk serta benar dan salah melalui penalarannya. Selanjutnya pada masa *amrad*, yakni usia 10-15 tahun anak memerlukan pengembangan-pengembangan potensinya untuk mencapai kedewasaan dan bertanggung jawab secara penuh.<sup>9</sup> Maka perlu menyusun pendidikan akhlak sesuai kebutuhan moral pada tahap umur anak. Karena masing-masing jenjang umur mempunyai tugas perkembangan dan karakteristik yang berbeda-beda. yang pasti harus bersifat sederhana (dasar) dan praktis yang dapat dilakukan oleh anak dan didasarkan pada kompetensi dasar anak.

---

<sup>8</sup>Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm. 102.

<sup>9</sup>Mohammad Fauzil Adim, *Mendidik Anak Menuju Taklif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.16.

Teks *Washoya* yang lahir pada awal abad 20 yang lalu rupanya masih digunakan sebagai mata pelajaran khusus pendidikan akhlak hingga sampai saat ini, terbukti dengan sangat familarnya Kitab ini di kalangan pendidikan madrasah diniyah dan pondok pesantren, padahal lahirnya teks saat itu tidak terlepas dari konteks sosial pada masa tersebut.

Selama ini fenomena penggunaan kitab *Washoya* di madrasah diniyah dan pondok pesantren belum memunculkan jawaban bagaimana relevansi Kitab ini dalam memenuhi kebutuhan pendidikan akhlak kontekstual karena tidak ada penjabaran tujuan instruksional dalam kurikulum, selain itu digunakannya *Washoya* sering mengandung motif kurikulum warisan. Hal ini mengakibatkan kurang terkuaknya signifikansi penggunaan Kitab ini.

Sebagai Kitab yang sangat familiar dalam kurikulum pendidikan non formal seperti madrasah diniyah dan pesantren, tapi tidak familiar dalam kurikulum pendidikan formal, menjadi salah satu alasan mempertanyakan, bagaimana relevansi kitab ini terhadap pendidikan akhlak kontekstual, apakah materi yang terkandung di dalamnya sudah mencakup segala aspek kebutuhan perkembangan moral. Fenomena penggunaan kitab *Washoya* sebagai materi khusus pelajaran akhlak tidak hanya memunculkan pertanyaan-pertanyaan di atas, namun juga memunculkan pernyataan “mungkin substansi materi akhlak di dalam kitab *Washoya* sudah terkandung dalam kurikulum pendidikan nasional”.

Selain itu kemerosotan moral serta beberapa problem terkait pendidikan akhlak rupanya menuntut praktisi pendidikan untuk melakukan kajian pendidikan akhlak yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pendidikan akhlak kontekstual menuntut kesesuaian pendidikan dengan kebutuhan zaman namun tidak terlepas dari hakikat pendidikan tersebut baik dari sisi konsep pendidikannya, materi, maupun metode. Lalu apakah kitab *Washoya* memenuhi kriteria itu. Beberapa pertanyaan ini menuntut kajian bagaimana relevansi Kitab ini terhadap pendidikan akhlak kontekstual. hal ini yang kemudian memberi sumbangsih wacana, yakni jawaban relevansi kitab tersebut sehingga bisa

menguak substansi-substansi yang ada, sehingga penggunaan kitab *Washoya* menjadi beralasan dan mengandung motif yang jelas. Maka, Penelitian ilmiah dirasa perlu karena penelitian ilmiah tentang moralitas anak mempunyai potensi besar untuk membantu kita dalam upaya memperbaiki nilai-nilai moral anak.

## B. Penegasan Istilah

Agar memberikan pemahaman yang tepat serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk mengemukakan makna dan maksud kata-kata dalam judul tersebut, serta memberikan batasan-batasan istilah agar dapat dipahami secara konkret dan lebih operasional. Adapun penjelasan dari istilah tersebut adalah :

### 1. Relevansi

Relevansi secara bahasa berarti hubungan, kaitan, selaras.<sup>10</sup> Maka dalam makna relevansi di sini penulis menggabungkannya dengan pendidikan akhlak kontekstual. Yakni, kata relevansi di sini sebagai ungkapan pertanyaan “bagaimana relevansi kitab *Washoya* terhadap pendidikan akhlak kontekstual, apakah sesuai dengan kebutuhan pendidikan akhlak kontekstual?.

### 2. Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*

*Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* adalah sebuah Kitab yang berisi wasiat-wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak, yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Syakir dari Iskandariyah, Mesir. Pengarang kitab ini berpendapat bahwa materi akhlak yang terkandung dalam Kitab ini sudah memenuhi kebutuhan bagi pelajar pemula.<sup>11</sup> Maka sesuai dengan tingkatannya Kitab ini telah memenuhi tuntunan dasar akhlak baik yang bersifat ritual maupun moral.

---

<sup>10</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 738.

<sup>11</sup>Muhammad Syakir, *op.cit.*, hlm. 2.

### 3. Pendidikan akhlak

Kamus umum bahasa Indonesia memaknai akhlak dengan watak dan tabiat serta tidak membedakan antara akhlak dan budi pekerti.<sup>12</sup> Dalam memahami akhlak penulis menggabungkan pemahaman antara pendidikan akhlak dengan pendidikan moral dan budi pekerti. Kalau Nurul Zuriah memberi pengertian bahwa pendidikan moral dan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya, baik melalui pengajaran, bimbingan maupun latihan<sup>13</sup>, maka penulis melengkapi pengertian di atas dengan perspektif Islam, yakni pendidikan akhlak mempunyai dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan akhlak juga mengharuskan sebuah proses sebagai implementasi nilai-nilai moral tersebut supaya menjadi watak atau karakteristik-karakteristik yang membentuk kerangka psikologi seseorang.

### 4. Kontekstual

Konteks secara bahasa adalah situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.<sup>14</sup> Maka kontekstual berarti sesuatu yang berdasarkan dengan masanya atau zamannya. Pendidikan akhlak kontekstual harus mencakup segala aspek kebutuhan masa sekarang dan menyesuaikan problematika yang dihadapi, ini yang kemudian disebut sebagai pendidikan menjawab tantangan zaman.

---

<sup>12</sup>W.J.S.Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 18.

<sup>13</sup>Nurul Zuhriyah, *op.cit.*, hlm. 18.

<sup>14</sup>Aka Kamarul Zaman Dkk, *Kamus Ilmiah Serapan*, (Yogyakarta: Absolut, 2005), hlm. 374.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah dan kerangka pemikiran diatas, dapatlah dibuat rumusan sub-sub masalah antara lain :

1. Apa kandungan pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir?
2. Bagaimana relevansi kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* terhadap pendidikan akhlak kontekstual?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan penelitian**

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat mencapai beberapa tujuan antara lain:

- a. Mengetahui kandungan pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir.
- b. Mengetahui relevansi kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* terhadap pendidikan akhlak kontekstual.

#### **2. Manfaat penelitian**

Setelah proses penelitian diselesaikan, maka diharapkan hasil tulisan ini dapat bermanfaat dalam memberikan gambaran yang jelas tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* dan relevansinya terhadap pendidikan akhlak kontekstual. Dengan demikian penulisan ini bisa memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis dalam dunia pendidikan, yaitu wacana baru yang bisa dijadikan sebagai bahan renungan bersama sesama praktisi pendidikan dalam memberikan cara pandang dan landasan pijak dalam memahami bagaimana relevansi pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya* menghadapi kebutuhan zaman kekinian.

## E. Telaah Pustaka

Dalam wacana pendidikan, wacana mengenai pendidikan akhlak sangat banyak dibicarakan. Adapun penelitian yang membahas tentang materi pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* dan relevansinya terhadap pendidikan akhlak kontekstual, sejauh pengamatan penulis belum ditemukan. Akan tetapi, terdapat beberapa karya yang sangat bersinggungan dan berkaitan dengan pendidikan akhlak dan relevansinya yang dikaitkan dengan beberapa hal.

Adanya tinjauan pustaka diharapkan dapat mengurai letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga bisa dibandingkan untuk saling melengkapi kekurangan dan kelebihan diantara beberapa penelitian mengenai pendidikan akhlak. Demikian yang disebut kegiatan ilmiah. Tinjauan pustaka juga bermanfaat membantu penulis kaitannya dengan landasan teori. Diantara karya yang bersinggungan dengan pendidikan akhlak dan relevansinya dengan kehidupan yang kontekstual yaitu:

*Pertama*, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Abyan Al-Hawaij* karya K.H. Ahmad Rifa'i. Penelitian ini sebagai tinjauan pustaka mengenai pendidikan akhlak. Penelitian ini mengurai nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Abyan Al-Hawaij* kemudian diselaraskan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Islam. Selain Kitab yang dikaji berbeda, hasil penelitian ini juga lebih mengarah pada pendidikan akhlak yang bersifat pendekatan kepada Allah dan tasawuf. Materi pendidikan akhlaknya sama, tapi relevansi isi Kitab dikaitkan pada sesuatu yang berbeda.

*Kedua*, sebagai tinjauan pustaka mengenai pendidikan akhlak kontekstual, penelitian Sukiman dalam jurnal penelitian agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul, Pengembangan Aspek Sosial Anak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri (Studi Kasus di SDN Maguwoharjo I dan SDN Depok II). Pendidikan akhlak yang penulis maksud disesuaikan dengan pengembangan aspek sosial dalam pembelajaran

PAI. Penelitian ini mengelompokkan pengembangan aspek sosial pada 4 hal, yaitu: a. Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia, b. Pemeliharaan hak-hak orang lain, c. Melaksanakan tata krama atau etika sosial yang berlaku umum, d. Kontrol dan kritik sosial. Obyek kajian penelitian ini hanya difokuskan pada pendidikan dasar atau SD, tidak pendidikan akhlak secara lebih luas. Penelitian ini lebih membahas aspek-aspek pengembangan sosial secara lebih terperinci daripada menguraikan aspek hubungan dengan Allah (*hablun min Allah*) sebagai salah satu cakupan materi pendidikan akhlak. Penelitian ini mencoba mengkritik bagaimana pengembangan aspek sosial dalam pembelajaran PAI di Sekolah dasar yang kurang memenuhi standar pendidikan akhlak kontekstual.

*Ketiga*, buku karya Nurul Zuriah, pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan, menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik. Buku ini menerangkan urgensi pendidikan akhlak bagi kehidupan bermasyarakat serta bagaimana menggagas pendidikan moral bagi masa depan. Tidak berbeda jauh dengan buku-buku akhlak lain, buku ini juga mengungkapkan pengertian pendidikan akhlak. Namun lebih secara khusus buku ini membidik bagaimana mengonsepsi pendidikan akhlak yang relevan sesuai perubahan zaman serta problematika dan kurikulum berbasis kompetensi pendidikan budi pekerti di lingkungan sekolah.

## **F. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, sebagaimana dalam banyak literatur, penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Maka untuk lebih jelasnya metodologi yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

### **1. Metode penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan, (*library reseach*) yaitu dengan mengumpulkan data

atau bahan-bahan yang berkaitan dengan pokok pembahasan dengan mengambil dari sumber kepustakaan.

## 2. Obyek Penelitian

Obyek Penelitian skripsi ini adalah kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* yakni, secara khusus meneliti pendidikan akhlak dalam Kitab ini untuk diselaraskan dengan pendidikan akhlak kontekstual.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana para ahli berpendapat bahwa kualitas data itu ditentukan oleh reliabilitas dan validitas alat pengambil data, sehingga antara analisis data dan pengumpulan datanya harus saling menyesuaikan. sebagai bentuk upaya penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, (*library reseach*), maka peneliti mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan pokok pembahasan dengan mengambil dari sumber kepustakaan, sumber ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

### a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang langsung berkaitan dengan pokok bahasan penelitian ini<sup>15</sup>, yaitu berupa kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* dan buku pelajaran Dasar Tentang akhlak sebagai interpretasi dari kitab aslinya.

### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder bisa dikatakan sebagai buku penunjang dan pendukung dalam melengkapi sumber data primer, serta membantu interpretasi dalam menganalisis isi materi. Diantara data- data tersebut adalah: *Pertama*, buku “Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan” karangan Nurul Zuhriah. Buku ini sebagai acuan dalam mengupas pendidikan akhla kontekstual. *Kedua*, buku “Akhlak Mulia”, Penerjemah Abdul Hayyie Alkattani Dkk, karangan Ali Abdul

---

<sup>15</sup>Winarno Muhammad, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: CV Transito, 1997), hlm. 156.

Halim Mahmud. Yaitu, sebagai landasan teori mengenai hakikat dan tujuan pendidikan akhlak. *Ketiga*, buku “Dinamika Pendidikan Nasional, dalam Percaturan Dunia Global” karangan Suyanto, dan buku “Wawasan Pendidikan, Sebuah Pengantar Pendidikan” karangan karangan Suparlan Suhartono, kedua buku ini sebagai referensi terkait problematika pendidikan akhlak saat ini.

#### 4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan yaitu metode hermeneutik. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara non statistik. Lexy J Moleong berpendapat, hal ini karena pengaruh penerapan metode secara kualitatif. Metode ini untuk menganalisis relevansi kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* terhadap pendidikan akhlak kontekstual.

Adapun langkah konkret metode hermeneutik yang digunakan adalah sebagai berikut: Metode ini penulis gunakan dalam rangka untuk menyimpulkan isi kitab *Washoya* terkait dengan pembahasan sub pokok pembahasan tertentu, yakni pendidikan akhlak kontekstual. Dan sebelumnya telah penulis identifikasi secara keseluruhan dari pokok-pokok pemikiran Syaikh Muhammad Syakir. Dalam buku hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya, Muzairi mengutip dari Rihchard E Palmer, kata hermeneutika diterjemahkan dengan *to interpret* (artinya: menginterpretasikan, menerjemahkan, menafsirkan). Atau dalam padanan katanya adalah *tafsir, ta'wil, syarh* dan  *bayan*.<sup>16</sup>

Ada 3 unsur pokok yang menjadi pilar utama dalam hermeneutik sebagaimana yang diungkapkan Ibnu Taimiyyah mengenai proses penafsiran. Tiga unsur tersebut yaitu: teks, pengarang dan audien atau ditujukan kepada siapa.<sup>17</sup> Terlepas dari perdebatan metodologi hermeneutik dalam penafsiran

---

<sup>16</sup>Syahiron Syamsudin Dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003), hlm. 54.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 62.

Al-Qur'an, karena penafsiran Al-Qur'an terkait dengan nilai sakral Al-Qur'an, penulis berpendapat metode ini bisa ditransfer sebagai metode analisis data dalam penelitian sosial. Praktiknya adalah: pertama-tama penulis menyajikan apa adanya teks tersebut, kemudian menguraikan data-data terkait biografi pengarangnya, baik beberapa buah karyanya, *background*nya maupun konteks sosial saat teks tersebut lahir. Selanjutnya setelah melewati proses *content analysis* untuk menelaah isi pesan yang ada dalam kitab *Washoya* (termasuk juga Kitab ini diperuntukkan untuk siapa), penulis memadukan isi dalam Kitab tersebut dengan permasalahan pendidikan akhlak kontekstual. Dalam kondisi ini hermeneutik memerankan dirinya sebagai sebuah metode yang menafsirkan atau menginterpretasikan.

Langkah selanjutnya yaitu menganalisis data menurut isinya atau usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku baik situasi penulis maupun bukunya. Pertimbangan metode ini selain sebagai penyesuaian data dengan analisis data non statistik, juga sebagai penunjang utama untuk menginterpretasikan data. Tujuan analisis pada tahapan ini untuk menganalisis isi pesan suatu komunikasi yang ada.

Dengan menganalisis isi kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* baik dari sisi materi, bahasa maupun sisi penulisnya, diharapkan bisa memberi gambaran mengenai relevansi kitab *Washoya* terhadap pendidikan akhlak kontekstual. Sehingga memunculkan wacana mengenai hakikat pendidikan akhlak, bagaimana Kitab ini jika disesuaikan dengan pendidikan akhlak kontekstual. Diharapkan usaha ini bisa menciptakan praktik pendidikan akhlak yang bersifat substantif bukan formalitas semata.